

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia yang hidup di bumi ini. Tanpa bahasa, manusia tidak akan bisa berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan menggunakan bahasa, manusia bisa mengerti atau saling memahami apa yang dibicarakan. Pengertian bahasa menurut Kridalaksana dalam Chaer (2012 : 32) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa merupakan aspek terpenting yang dibutuhkan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Bahasa mempunyai sifat atau ciri. Salah satu sifat atau ciri dari bahasa adalah bahasa bersifat universal. Bahasa bersifat universal karena bahasa tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Menurut Chaer (2012 : 52-53), ciri bahasa yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain. Salah satu contoh bahwa bahasa bersifat universal adalah setiap bahasa mempunyai persamaan makna (sinonim) dalam setiap kata-katanya. Tidak heran, jika para pemelajar bahasa terkadang kesulitan dalam menggunakan kata-kata sinonim tersebut.

Menurut Chaer (2012 : 297), sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Badudu. Menurut Badudu (1987 : 72), kata sinonim ialah kata yang bentuknya berbeda, tetapi mengandung makna sama atau hampir sama. Oleh sebab itu, setiap pemakai bahasa harus tahu bagaimana menggunakan kata-kata sinonim tersebut, karena terdapat kata sinonim yang dapat saling menggantikan atau bersubstitusi, tetapi ada pula kata sinonim yang tidak dapat bersubstitusi. Contohnya adalah penggunaan kata menyambut, menyongsong, menjemput, dan menjelang yang dikemukakan oleh Badudu (1983 : 140 – 141) dalam kalimat berikut :

1. a. Saya menyambut Bapak A.
- b. Saya menyongsong Bapak A.
- c. Saya menjemput Bapak A.
- d. Saya menjelang Bapak A.

Pada kalimat di atas, kata menyambut, menyongsong, menjemput, dan menjelang memiliki persamaan makna, yaitu bahwa saya dan bapak A bertemu pada satu tempat, yang berbeda adalah caranya saya dan bapak A bertemu.

Pada kalimat 1.a, dikatakan menyambut jika bapak A datang ke tempat saya, lalu saya menerima kedatangan beliau. Misalnya, saya menjemput kedatangan bapak A di depan pintu - depan rumah saya. Jadi, bapak A yang datang ke tempat saya.

Lain halnya dengan kalimat 1.b. Pada kalimat tersebut, dikatakan menyongsong jika bapak A yang datang ke rumah saya tidak saya terima di depan

pintu rumah saya, tetapi saya temui beliau ketika sedang berjalan memasuki halaman rumah saya. Jadi, sebelum bapak A tiba di tempat saya, saya berjalan menemuinya. Itu sebabnya dikatakan menyongsong hari Lebaran jika beberapa hari lagi lebaran tiba sudah menyiapkan sesuatu, misalnya makanan dan pakaian.

Berbeda pula dengan contoh kalimat 1.c dan 1.d. Di dalam kalimat 1.c, dikatakan menjemput jika saya pergi ke tempat bapak A, lalu saya bersama-sama dengan bapak A kembali ke tempat saya atau pergi ke satu tempat yang sudah disepakati sedangkan pada contoh kalimat 1.d, dikatakan menjelang jika saya datang ke tempat bapak A dengan maksud menemui beliau. Jadi, kata menjelang sama artinya dengan kata menemui, menjumpai, dan mendatangi.

Sinonim tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi juga terdapat dalam berbagai bahasa yang ada di dunia ini, misalnya terdapat dalam bahasa Jepang. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo* (類義語). Menurut Tsujimura (1996 : 307), pengertian *ruigigo* (sinonim) adalah sebagai berikut :

*“If words exhibit different phonological realizations but they have the same or nearly the same meaning, the words are said to be **synonyms**.”*

“Jika ada kata-kata yang memiliki realisasi fonologi yang berbeda tetapi memiliki kesamaan makna atau mirip, maka kata-kata tersebut dapat dikatakan sebagai **sinonim**.”

Contoh sinonim dalam bahasa Jepang, yaitu kata *kirei* (きれい) dengan kata *utsukushii* (美しい). Dalam bahasa Indonesia, kata *きれい* memiliki arti cantik, bersih. Begitu pula dengan kata *美しい* memiliki arti yang sangat mirip dengan kata *きれい*, yaitu cantik, indah. Selain itu, ada pula kata kerja *hanasu* (話す) dengan kata kerja *shaberu* (喋る) yang apabila diartikan ke dalam bahasa

Indonesia memiliki arti yang sama, yaitu berbicara. Meskipun demikian, dari beberapa kata bersinonim tersebut hanya ada satu kata yang dapat dipakai dalam kondisi tertentu.

Selain *ruigigo kirei* (きれい) dengan *utsukushii* (美しい) dan *ruigigo hanasu* (話す) dengan *shaberu* (喋る), ada pula *ruigigo hen* (変), *okashii* (可笑しい), dan *kawaru* (変わる). Dalam bahasa Indonesia, kata *hen* (変), *okashii* (可笑しい), dan *kawaru* (変わる) memiliki pengertian yang hampir sama, yaitu aneh, berbeda. Berikut merupakan pengertian dari kata 変, 可笑しい, dan 変わる menurut Zhonkui (1998) yang diambil dari *Ruigigo Tsukaiwake Jiten* (類義語使い分け辞典).

Pengertian kata 変 menurut Zhonkui (1998 : 623) adalah sebagai berikut :

“変だ : 普通の状態・常識や通念からはずれていて、怪しい感じの様子。”

“*Hen-da : futsuu no joutai • Joushiki ya tsuunen kara hazureteite, ayashii kanji no suru yousu.*”

“*Hen-da : keadaan yang biasa (normal)• Keadaan yang telah menyimpang dari akal sehat dan tampaknya mencurigakan.*”

Kemudian, pengertian kata 可笑しい menurut Zhonkui (1998 : 193) adalah sebagai berikut :

“可笑しい : 違和感があつて笑いを抑えられない。論理的に矛盾する。変な感じ。”

“*Okashii : iwakan ga attewarai o osaeranai. Ronriteki ni mujunsuru. Hen-na kanji.*”

“*Okashii : ada perasaan tertawa yang tidak bisa dikendalikan. Logikanya tidak konsisten. Perasaan aneh.*”

Dan pengertian kata 変わる menurut Zhonkui (1998 : 244) adalah sebagai berikut :

“変わる : それ自身の状態が A から別の B、ある物事 A が異なる B に移る。”

“*Kawaru* : *sore jishin no joutai ga A kara betsu no B, aru monogoto A ga kotonaru B ni utsuru.*”

“*Kawaru* : keadaan berbeda dari A ke B, ada hal berbeda dari A yang berpindah ke B.”

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *ruigigo* (類義語) adalah kata-kata yang berbeda tetapi memiliki arti yang hampir sama atau mirip, dan juga terdapat dalam berbagai kelas kata. Selain itu, penggunaan kata-kata yang bersinonim pun perlu diperhatikan, sebab tidak semua kata yang bersinonim dapat digunakan dalam kalimat yang sama.

Berbicara mengenai pengelompokan kata ke dalam beberapa kelas kata, tentu saja *ruigigo* atau sinonim terdapat di dalamnya. Dalam bahasa Jepang, kelas kata disebut dengan *hinshi bunrui* (品詞分類). Contoh pengelompokan kata yang bersinonim terdapat pada contoh yang telah disebutkan seperti kata *hanasu* (話す), *shaberu* (喋る), dan kata *kawaru* (変わる) yang termasuk ke dalam kelas kata kerja atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *doushi* (動詞). Lalu, ada kata *kirei* (きれい) dan kata *hen* (変) yang termasuk ke dalam kelas kata sifat *~na* (~ナ) atau *keiyoudoushi* (形容動詞); kata *utsukushii* (美しい) dan kata *okashii* (可笑しい) yang termasuk ke dalam kelas kata sifat *~i* (~イ) atau *keiyoushi* (形容詞).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa kata bersinonim yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti sinonim atau *ruigigo* (類義語) *hen* (変), *okashii* (可笑しい), dan *kawaru* (変わる) yang dilihat dari segi pengertian memiliki arti yang hampir sama tetapi ketiga kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berbeda. Meskipun demikian, apabila ketiga kata tersebut digunakan dalam sebuah kalimat, belum tentu ketiga kata tersebut dapat saling menggantikan.

Perhatikan contoh kalimat berikut :

2. 今日はちょっと腹具合が変だ。(Zhonkui, 1998 : 623)

Kyou wa chotto haragui ga hen-da.

Hari ini kondisi perut saya sedikit aneh (berbeda).

3. 昨日紹介した人、とても可笑しい人でしょう。また会ってみる気ある？(Zhonkui, 1998 : 193)

Kinou shoukai shita hito, totemo okashii hito deshou. Mata attemiru ki aru?

Orang yang diperkenalkan kemarin, orang yang sangat aneh (lucu). Saya pernah bertemu dengannya?

4. でも、今は、もう少し、女らしく、なにか変わっていることを仕事にする人になりたい、と考えていた。(Tetsuko, 1996 : 170)

Demo, ima wa, mou sukoshi, onnarashiku, nanika kawatteiru koto o shigoto ni suru hito ni naritai, to kangaeteita.

Tapi, sekarang dia berpikir ingin melakukan pekerjaan yang berbeda, tapi lebih feminim.

Secara leksikal, kata 変 (*hen*), 可笑しい (*okashii*), dan 変わる (*kawaru*) memiliki arti yang mirip, yaitu aneh, berbeda. Namun, secara gramatikal dapat menyatakan arti yang berbeda.

Kata 変だ (*hen-da*) yang terdapat pada kalimat (2) mempunyai pengertian ‘aneh’ atau ‘berbeda’, dan kata tersebut memiliki fungsi sebagai predikat. Pada kalimat 2, kata 変だ (*hen-da*) menjelaskan fungsi objek yang berbentuk nomina, yaitu 腹具合 (*haraguai*), yang memiliki arti ‘kondisi perut’. Jadi, kalimat 2 menunjukkan bahwa penutur memiliki kondisi perut yang aneh atau berbeda dari biasanya.

Pada kalimat (3), kata 可笑しい (*okashii*) memiliki arti ‘aneh’ dan memiliki fungsi sebagai predikat. Pada kalimat tersebut, kata 可笑しい (*okashii*) menjelaskan sifat dari nomina yang ada di belakangnya, yaitu *hito* (人) yang memiliki arti ‘orang’. Jadi, pada kalimat (3), kata 可笑しい (*okashii*) menjelaskan sifat dari orang yang diperkenalkan bahwa orang tersebut aneh.

Selanjutnya, pada contoh kalimat (4), kata 変わっている (*kawatteiru*) memiliki fungsi sebagai predikat dan memiliki arti ‘berbeda’. Pada kalimat (4), kata 変わっている (*kawatteiru*) menjelaskan bahwa objek, yaitu 仕事 (*shigoto*) yang berarti ‘pekerjaan’ harus dilakukan, akan tetapi pekerjaan yang harus dilakukan yang dimaksud adalah pekerjaan yang berbeda atau lain dari biasanya. Perlu diketahui bahwa kata 変わっている (*kawatteiru*) yang terdapat pada kalimat (4) berasal dari kata 変わる (*kawaru*), hanya saja di dalam kalimat (4) kata tersebut mengalami perubahan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, meskipun sebuah kata bersinonim dengan kata yang lain, belum tentu kata bersinonim tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain. Hal ini terjadi pada penggunaan *ruigigo* 変だ (*hen-da*), 可笑しい (*okashii*), dan 変わっている (*kawatteiru*) yang terdapat pada contoh kalimat (2), (3), dan (4). Pada contoh kalimat (3), kata 可笑しい (*okashii*) dapat disubstitusikan atau digantikan dengan kata 変だ (*hen-da*) karena kedua kata tersebut memiliki kesan dan pengertian yang sama, sehingga mudah untuk dipahami. Akan tetapi, kata 可笑しい pada kalimat (3) belum tentu dapat digantikan atau disubstitusikan dengan kata 変わっている. Penyebabnya adalah karena kata 可笑しい dan 変わっている belum tentu bisa menimbulkan kesan yang sama dalam kalimat tersebut.

Penelitian mengenai analisis *ruigigo* (類義語) *hen-da* (変だ), *okashii* (可笑しい), dan *kawaru* (変わる) ini belum ada yang meneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, sesuai dengan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian ini dengan judul analisis penggunaan *ruigigo* (類義語) *hen-da* (変だ), *okashii* (可笑しい), dan *kawaru* (変わる) dalam kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan kajian sintaksis dan semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut ini akan dirumuskan permasalahan yang akan dianalisis, dibahas, dipecahkan dan dijawab dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan 類義語 変, 可笑しい, dan 変わる dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Makna apakah yang terkandung pada 類義語 変, 可笑しい, dan 変わる dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Apakah dalam kalimat bahasa Jepang ketiga kata tersebut dapat saling menggantikan (bersubstitusi) atau tidak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan 類義語 変, 可笑しい, dan 変わる dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna apakah yang terkandung pada 類義語 変, 可笑しい, dan 変わる dalam kalimat bahasa Jepang.
3. Mendeskripsikan apakah dalam kalimat bahasa Jepang ketiga kata tersebut dapat saling menggantikan (bersubstitusi) atau tidak.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Metode berasal dari kata *methodos* yang diambil dari bahasa Latin. Kata *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat

berikutnya (Ratna, 2004 : 34). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah bagaimana prosedur sebuah penelitian dilakukan untuk mendapatkan sebuah pemecahan masalah.

Menurut Semi (1993 : 23), bila ditinjau dari metode kerja, penelitian dapat dibagi atas dua jenis, yaitu : (1) penelitian kuantitatif, dan (2) penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif melakukan proses verifikasi melalui pengukuran dan analisis yang dikuantifikasikan, dengan menggunakan data statistik dan model matematika ; sedangkan penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Berdasarkan penjelasan tersebut, metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Menurut Bogdan, R. C. dan S. K. Biklen dalam Semi (1993 : 24), ada lima ciri utama penelitian kualitatif, salah satunya adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif tersebut memiliki arti bahwa data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, yang pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, atau catatan-catatan resmi lainnya. Ada pun tujuan dari penelitian yang bersifat deskriptif tersebut, yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1983 : 54).

Selain itu, ada pula teknik kajian yang digunakan dalam penelitian ini. Kata teknik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *tekhnikos* yang memiliki arti alat

atau seni menggunakan alat (Ratna, 2004 : 37). Jadi. teknik kajian merupakan alat atau cara yang digunakan untuk melaksanakan metode dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik kajian yang digunakan adalah teknik kajian substitusi.

Menurut Sudaryanto (1993 : 36), teknik penggantian, substitusi, replasemen, atau teknik ganti adalah teknik yang dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Misalnya, satuan lingual data ABCD dengan menggunakan teknik ganti akan didapat: ABCS, ABSD, ASCD, atau SBCD (S = substitutor atau unsur pengganti). Contoh dalam kalimat berikut ini yang berperan sebagai substitutor atau unsur pengganti adalah kata *hen* (変) :

5. a. 昨日紹介した人、とても可らしい人でしょう。また会ってみる気ある？ (Ruigigo Jiten, 1998 : 193)

Kinou shoukai shita hito, totemo okashii hito deshou. Mata attemiru ki aru?

- b. 昨日紹介した人、とても変な人でしょう。また会ってみる気ある？

Kinou shoukai shita hito, totemo hen-na hito deshou. Mata attemiru ki aru?

Tujuan digunakannya teknik substitusi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesinoniman yang terkandung pada kata 変だ, 可らしい, dan 変わる dalam kalimat bahasa Jepang, sehingga akan mudah diketahui ketiga kata tersebut dapat saling bersubstitusi atau tidak.

1.5 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab dan beberapa sub-bab, yaitu:

Pada Bab I, yaitu bab pendahuluan, akan dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian, dan organisasi penulisan.

Dalam Bab II, yaitu kajian teori, akan dijabarkan mengenai kajian sintaksis, semantik, sinonim, pengertian *hen* (変), *okashii* (可笑しい), dan *kawaru* (変わる), dan rangkuman teori.

Selain itu, Bab III analisis yang ada dalam penelitian ini berisi mengenai analisis data yang akan menjelaskan dan memperinci mengenai penggunaan *ruigigo* (類義語) *hen* (変), *okashii* (可笑しい), dan *kawaru* (変わる) dalam kalimat bahasa Jepang, makna yang terkandung pada 類義語 変, 可笑しい, dan 変わる dalam kalimat bahasa Jepang, serta apakah dalam kalimat bahasa Jepang ketiga kata tersebut dapat saling bersubstitusi atau saling menggantikan.

Bab IV simpulan, akan ditegaskan mengenai jawaban permasalahan dan hasil-hasil yang ditemukan dalam penelitian.

Penulis memilih organisasi penulisan tersebut dengan maksud agar pembaca bisa memahami alur pikiran penulis dari penelitian ini dengan mudah.